

Analisis Eksistensi Gereja HKBP Laut Dendang di Desa Laut Dendang

**Pocut Puan Geubrina, Ester Sinurat, Errason Pandiangan, Galatia Valentin
Hutagalung, Grace Holyvia Juniadsari Dachi, Rohani, Elsa Kardiana**

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 07, 2025

Revised March 09, 2025

Accepted March 15, 2025

Available online March 20, 2025

Kata Kunci:

Gereja HKBP, laut Dendang, konflik

Keywords:

HKBP church, Dendang sea, conflict



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRAK

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu persoalan yang sering mengganggu hubungan harmonis antar umat beragama adalah masalah terkait dengan pendirian rumah ibadah. Masalah ini muncul karena ada perbedaan tipis antara hak untuk beribadah dan hak untuk mendirikan rumah ibadah. Beberapa kelompok penganut agama mungkin memandang bahwa hak untuk mendirikan rumah ibadah sama dengan hak pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. Padahal, urusan pendirian rumah ibadah sebenarnya merupakan ranah sosial yang bersifat kolektif. Pendirian rumah ibadah di lokasi atau lingkungan yang kurang tepat bisa mengakibatkan ketidaknyamanan atau gangguan dari pihak lain. Ketidaknyamanan yang berlarut-larut dapat menimbulkan rasa benci dan permusuhan. Penelitian ini lebih menekankan pada hasil dari kelanjutan masalah mengenai pendirian atau perbaikan rumah ibadah umat kristiani di Gereja HKBP Lau Dendang di Desa Lau Dendang. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gereja HKBP Laut Dendang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Terdapat hambatan

dalam pemahaman dan komunikasi antara jemaat dan pihak gereja, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan ketidakseimbangan dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi, pemahaman, dan partisipasi jemaat agar gereja dapat berfungsi dengan baik dan memberikan pelayanan terbaik.

ABSTRACT

Conflicts and violence in the name of religion in Indonesia continue to increase from year to year. One of the issues that often disrupts harmonious relations between religious communities is the issue related to the establishment of houses of worship. This problem arises because there is a thin line between the right to worship and the right to establish a house of worship. Some religious groups may view the right to establish a house of worship as the same as an inviolable personal right. In fact, the matter of establishing a house of worship is actually a collective social realm. Establishing a house of worship in an inappropriate location or environment can result in discomfort or disturbance from other parties. Prolonged discomfort can lead to hatred and hostility. This study focuses more on the results of the continuation of the problem regarding the establishment or repair of a Christian house of worship at the HKBP Lau Dendang Church In Lau Dendang Village. The results of the study show that the HKBP Laut Dendang Church plays an active role in community life. The church not only functions as a place of worship, but also as a center for social, educational, and cultural activities for the congregation and the surrounding community. There are obstacles in understanding and communication between the congregation and the church, which can lead to misunderstandings, conflicts, and imbalances in church life. Therefore, efforts are needed to improve communication, understanding, and congregation participation so that the church can function well and provide the best services.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terlihat dari beragamnya perbedaan seperti bahasa, etnis, suku bangsa, dan keyakinan agama. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan bagi Indonesia. Namun, selain itu, kemajemukan juga memiliki potensi kerawanan yang dapat memicu persaingan antar kelompok yang berbeda dan menyebabkan perpecahan.

Elsa Kardiana Kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragam ditandai oleh semangat persaudaraan yang erat, saling dukung, gotong royong, dan toleransi. Semangat ini telah mewarnai sejarah bangsa sejak sebelum kemerdekaan, terlihat dalam perjuangan bersama melawan penjajah. Tidak hanya

dalam perjuangan kemerdekaan, nilai-nilai toleransi dan gotong royong juga tercermin dalam praktik ibadah yang menghormati satu sama lain dan berbagi tempat, serta mengalami pengaruh budaya lokal. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, banyak nilai-nilai penting yang mulai terlupakan, seperti keselarasan dan harmoni antar umat beragama (Suryawati & Syaputri, 2022).

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu persoalan yang sering mengganggu hubungan harmonis antar umat beragama adalah masalah terkait dengan pendirian rumah ibadah. Masalah ini muncul karena ada perbedaan tipis antara hak untuk beribadah dan hak untuk mendirikan rumah ibadah. Beberapa kelompok penganut agama mungkin memandang bahwa hak untuk mendirikan rumah ibadah sama dengan hak pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. Padahal, urusan pendirian rumah ibadah sebenarnya merupakan ranah sosial yang bersifat kolektif. Pendirian rumah ibadah di lokasi atau lingkungan yang kurang tepat bisa mengakibatkan ketidaknyamanan atau gangguan dari pihak lain. Ketidaknyamanan yang berlarut-larut dapat menimbulkan rasa benci dan permusuhan.

Rumah ibadah adalah komponen yang sangat penting dalam suatu agama. Tidak ada yang dapat disebut sebagai suatu agama tanpa adanya sistem peribadatan yang jelas dan tempat ibadah yang permanen. Agama Kristen menamakan rumah ibadah mereka sebagai 'Gereja', yang artinya rumah bertempat untuk bertemu antara Allah dan umat- Nya. Fungsi dari gereja ini adalah untuk menggambarkan keimanannya dengan melakukan penyanyian lagu-lagu kerohanian dengan tujuan memuja atau memuji Tuhan- Nya.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan beberapa masalah mengenai pembangunan rumah ibadah yang telah diteliti oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada hasil dari kelanjutan masalah mengenai pendirian atau perbaikan rumah ibadah umat kristiani di Gereja HKBP Lau Dendang di Desa Lau Dendang.

KAJIAN TEORI

Definisi Gereja

Gereja dalam bahasa Yunani disebut ekklesia, yang berarti persekutuan orang- orang percaya. Gereja bukan hanya bangunan fisik, tetapi lebih kepada komunitas umat yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Menurut J.L. Houlden (2004), gereja adalah institusi yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pembinaan iman, dan pelayanan sosial bagi umat Kristiani.

Gereja merupakan sebuah institusi kompleks yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan religius. Kajian teori dari berbagai disiplin ilmu dapat membantu kita memahami berbagai aspek gereja, seperti strukturnya, fungsinya, dan perannya dalam masyarakat Gereja, sebagai institusi sosial dan keagamaan, rentan terhadap kesalahpahaman yang dapat berujung pada konflik. Kajian teori konflik sosial dapat membantu kita memahami akar kesalahpahaman tersebut dan mencari cara untuk mengatasinya. Gereja dalam artian gedung adalah gereja yang dibangun secara khusus untuk tempat ibadah orang Kristen, dengan bangunan dan fungsi yang telah disesuaikan untuk menunjang ibadahnya.

Sosiologi melihat gereja sebagai sebuah organisasi sosial dengan struktur dan hierarki yang kompleks. Gereja memiliki berbagai peran dalam masyarakat, seperti:

1. Memberikan pelayanan keagamaan. Gereja menyediakan ruang bagi individu untuk beribadah, mempelajari ajaran agama, dan membangun komunitas.
2. Menyediakan layanan sosial. Banyak gereja yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu orang miskin, penyandang disabilitas.

Konflik Antar Gereja

Menurut Sigmund Freud, konflik adalah pertentangan antara dua kekuatan atau lebih, mengandung agresifitas dan kemudian diekspresikan. Selanjutnya, Schermerhorn berpendapat hadirnya konflik ketika terjadi ketidaksepakatan dalam situasi sosial. Randal Collins menyebutkan konflik sebagai proses sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam konflik, individu dan atau masyarakat dapat menjadi dewasa dalam menyikapi perbedaan, dimana perbedaan adalah kenyataan yang harus dihadapi setiap manusia.

Secara teoritis yang menjadi akar terjadi konflik di tengah masyarakat dan bangsa adalah disebabkan oleh tiga hal yang mendasar, yaitu Security, Identity, dan Resources. Rasa aman, identitas, dan sumber penghasilan. Hal ini kalau tidak terpenuhi atau terancam sangat berpotensi menciptakan konflik sosial yang berakibat sangat fatal. Konflik tersebut dapat terjadi dalam berbagai skalanya, antara lain; konflik berskala massal, konflik non-massal, dan ketegangan antarumat beragama, seperti kasus ketegangan dalam pendirian rumah ibadah yang terjadi di Desa Laut Dendang.

Teori konflik yang ditawarkan Louis Kriesberg, seorang Guru besar Resolusi Konflik di Universitas Syracuse, Amerika Serikat. Kriesberg menganggap bahwa konflik pada dasarnya merupakan sesuatu yang natural, niscaya ada dalam kehidupan manusia dengan dua kemungkinan, yakni berakhir secara destruktif

atau konstruktif. Setidaknya tiga mekanisme yang ditawarkan Kriesberg dalam penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif.

1. Mekanisme internal, yakni berbagai mekanisme dan strategi untuk mencegah hadirnya konflik yang terjadi secara internal dengan mengembangkan sikap-sikap toleransi dan menekankan kebebasan beragama.
2. Mekanisme antar-komunitas-agama menuntut semua agama berperan dalam membangun persepsi tentang perdamaian dan menyelesaikan konflik secara nirkekerasan melalui aktifitas sosial yang melibatkan semua umat beragama.
3. Mekanisme sistemik, bina damai akan terwujud apabila setiap pemerintah memperlakukan semua agama secara adil.

Dalam hal ini peneliti menggunakan perspektif Kriesberg tersebut guna menganalisis lebih dalam mengenai peluang dan kendala dalam tahapan penyelesaian konflik gereja HKBP Laut Dendang untuk membangun perdamaian yang abadi. Mengenai penyelesaian konflik gereja HKBP berakhir secara damai dan konstruktif. Menurut perkembangannya, gereja tersebut hingga sampai kini aman dan damai.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini di ambil di gereja HKBP Laut Dendang yang berlokasi di Kecamatan Percut seitan, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Pilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, atau sengaja, berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai judul atau penelitian.

Populasi Dan Sampel

Dalam proses penentuan hasil dari suatu populasi penelitian, penelitian yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti tentang sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat, dan representatif dari populasi. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang dianggap paling memahami dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi langsung, melakukan wawancara, mengumpulkan dan menganalisis dokumen- dokumen yang terkait permasalahan pemahaman terhadap gereja HKBP Laut Dendang di desa laut dendang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode analisis datanya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus untuk melakukan penelitian kualitatif. Subjek yang diteliti dalam pendekatan studi kasus ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Eksistensi HKBP Laut Dendang di Desa Laut Dendang

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dengan bapak Andi Hutapea sebagai pengurus Gereja HKBP. Diketahui bahwa Gereja HKBP Laut Dendang sudah berpindah sebanyak 2 kali. Yang pertama berada di lokasi Jl. Suka Rela Timur, Laut Dendang, Medan Tuntungan, Kota Medan. Pada Oktober 1989, pembangunan gereja HKBP Laut Dendang selesai dan 11 Nopember 1990 ditetapkan sebagai gereja yang utuh oleh Ephorus HKBP sesuai SK No.3023/104/1990 tertanggal 10 Nopember 1990. Bahkan pada acara peresmian ini turut hadir Kepala Desa Laut Dendang yang diwakili oleh Sekretaris Desa dan acara berlangsung lancar, aman dan tertib.

Namun, terdapat konflik mengenai berdirinya bangunan gereja ditempat tersebut. Penyebab terjadinya konflik ini adalah gereja yang sudah berdiri sejak lama di Jalan Pantai Timur No.10, Laut Dendang, Medan Tuntungan, Kota Medan dengan ukuran bangunan gereja yang terbilang cukup kecil. Disebutkan akibat terjadinya gangguan tersebut terjadi karena bangunan gereja tersebut bertempat di daerah mayoritas muslim. Gereja tersebut mendapat gangguan dari masyarakat setempat yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas muslim. Sehingga, masyarakat setempat tidak terima dan merasa terganggu akan kehadiran bangunan gereja tersebut.

Sementara, bangunan Gereja HKBP tersebut sudah memiliki surat izin mendirikan bangunan ditempat tersebut. Namun, masih terus saja terjadi gangguan saat umat kristiani beribadah, seperti dengan melempar batu, dsb. Karena konflik tersebut masih terus terjadi. Namun, pada akhirnya pengurus gereja memutuskan untuk berpindah tempat atau merelokasi Gereja HKBP yang bertempat di Jl. Surya Haji Timur Ujung.

Didaerah relokasi sekarang, bangunan Gereja HKBP juga sudah mengantongi surat izin mendirikan bangunan. Sehingga bangunan Gereja HKBP ditempat sekarang menjadi lebih baik dan tidak ada gangguan dari masyarakat sekitarnya.

Hasil Eksistensi Gereja HKBP di Laut Dendang

HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Laut Dendang di Desa Laut Dendang merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran penting, baik untuk jemaatnya maupun masyarakat sekitar. Keberadaan gereja ini bukan hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pembinaan spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan. Eksistensinya memberikan dampak yang luas, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Eksistensi Gereja HKBP Laut Dendang di Desa Laut Dendang telah memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat sekitar. Banyak warga yang merasakan kehadiran gereja ini sebagai sebuah oase spiritual yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antarwarga.

Salah satu hal yang paling terlihat adalah bagaimana gereja ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Setiap minggu, warga dari berbagai usia berkumpul untuk beribadah, berbagi cerita, dan saling mendukung. Kegiatan kebaktian yang rutin diadakan tidak hanya menjadi sarana untuk berdoa, tetapi juga menjadi momen untuk mempererat tali persaudaraan di antara jemaat. Banyak warga yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat satu sama lain setelah terlibat dalam kegiatan gereja. Dalam suasana yang sering kali penuh tantangan, gereja menjadi tempat di mana mereka bisa menemukan ketenangan dan harapan. Banyak yang merasa bahwa melalui doa dan kebersamaan di gereja, mereka mendapatkan kekuatan untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hasil eksistensi Gereja HKBP Laut Dendang antara lain:

1. Peningkatan Kehidupan Spiritual Masyarakat. Sebagai pusat keagamaan, Gereja HKBP Laut Dendang berperan besar dalam membimbing kehidupan spiritual jemaat dan masyarakat. Hasil-hasil yang terlihat dalam aspek ini meliputi:
2. Pemberdayaan iman jemaat. Gereja menjadi tempat utama bagi jemaat untuk memperkuat iman mereka melalui berbagai kegiatan ibadah, seperti kebaktian mingguan, persekutuan doa, dan ibadah khusus (Natal, Paskah, dll.).
3. Pembinaan rohani yang berkelanjutan. Jemaat diberikan pendampingan rohani melalui khotbah, kelas katekisasi, dan pelayanan pastoral oleh pendeta. Ini membantu jemaat memahami dan menjalankan ajaran Alkitab secara lebih mendalam.
4. Meningkatkan moral dan etika masyarakat. Nilai-nilai Kristen yang diajarkan di gereja berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat, seperti kejujuran, kasih, dan saling menghormati.

Peran Sosial dan Solidaritas Antarwarga

Gereja HKBP Laut Dendang tidak hanya melayani kebutuhan rohani, tetapi juga menjadi motor dalam membangun solidaritas sosial di Desa Laut Dendang. Hasil yang nyata dari aspek sosial ini meliputi:

- a) Memperkuat rasa kebersamaan. Melalui kegiatan seperti gotong royong, penggalangan dana untuk membantu warga yang membutuhkan, atau kunjungan kasih kepada jemaat yang sakit, gereja menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga.
- b) Pelayanan kepada masyarakat desa. Gereja sering menyelenggarakan kegiatan sosial yang berdampak luas, seperti pembagian sembako untuk keluarga kurang mampu, donor darah, atau memberikan bantuan bencana.
- c) Melalui peran sosial ini, Gereja HKBP Laut Dendang tidak hanya memperhatikan jemaat, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

Pelestarian dan Penguatan Budaya Batak

Sebagai gereja yang berakar pada budaya Batak, HKBP Laut Dendang menjadi salah satu institusi yang aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya Batak sambil mengintegrasikannya dengan ajaran Kristiani. Hasil yang tercapai dalam aspek ini meliputi:

Penggunaan bahasa Batak dalam ibadah. Dalam kebaktian, bahasa Batak sering digunakan, terutama pada liturgi, doa, atau nyanyian gereja. Hal ini membantu melestarikan bahasa Batak di tengah generasi muda.

Penghormatan terhadap adat Batak. Gereja mendukung pelaksanaan adat Batak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti dalam acara pernikahan, kematian, atau pesta adat lainnya. Ini membantu menjaga identitas budaya masyarakat setempat.

Penerapan Dalihan Natolu. Konsep budaya Batak tentang Dalihan Natolu (hormat kepada orang tua, solidaritas kepada saudara, dan tanggung jawab sosial) sering diajarkan melalui khotbah atau kegiatan gereja. Gereja mendorong jemaat untuk tetap mempraktikkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pengintegrasian seni Batak. Gereja juga sering mengadakan kegiatan seni budaya, seperti paduan suara dengan lagu-lagu Batak atau tarian tradisional, yang menjadi bagian dari kehidupan jemaat.

Pembinaan dan Pendidikan Generasi Muda

Gereja memiliki perhatian khusus terhadap generasi muda sebagai penerus jemaat dan masyarakat. Eksistensi Gereja HKBP Laut Dendang memberikan dampak penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak dan remaja, seperti:

Kegiatan sekolah Minggu. Anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai agama, moral, dan kasih melalui cerita Alkitab, lagu rohani, dan permainan edukatif. Ini membantu membentuk karakter anak-anak sejak dini.

Pembinaan pemuda gereja. Gereja menyediakan wadah bagi pemuda melalui organisasi Naposo Bulung HKBP (pemuda gereja) yang mengadakan kegiatan positif, seperti pelatihan kepemimpinan, seminar pendidikan, atau kegiatan sosial.

Peran gereja dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa eksistensinya tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kemajuan desa. Secara keseluruhan, eksistensi Gereja HKBP Laut Dendang di Desa Laut Dendang tidak hanya memberikan kontribusi dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional masyarakat. Kehadirannya telah menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, di mana warga saling mendukung dan berbagi dalam suka dan duka. Dengan demikian, gereja ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Laut Dendang, yang terus berupaya untuk tumbuh dan berkembang bersama.

Upaya Atau Solusi Yang Telah Dilakukan Terhadap Eksistensi Gereja HKBP Laut Dendang di Desa Laut Dendang

Dalam membina kerukunan antar umat beragama pasti ada yang namanya kesenjangan antara satu dengan yang lainnya. Berkenaan dengan berbagai permasalahan sosial yang mengandung potensi konflik dalam masyarakat setempat dan dapat mengganggu serta merugikan berbagai upaya perwujudan kerukunan umat beragama, misalnya saja tempat tinggal yang di difungsikan sebagai rumah ibadah terdapat di sebagian besar kabupaten/kota yang dijadikan sasaran kajian ini. Hal ini menuai banyak protes, karena dipandang bertentangan dengan ketentuan yang disepakati bersama. Protes masyarakat juga muncul di beberapa wilayah terkait sehubungan dengan pendirian atau kehadiran rumah ibadah yang dipandang tidak sesuai dengan prosedur atau persyaratan yang telah ditentukan. Protes-protes ini yang dapat menimbulkan gejolak yang mengganggu kerukunan.

Membangun perdamaian merupakan strategi atau upaya mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak yang terlibat konflik. Tujuan perdamaian ini sejatinya tidak hanya sebatas pada penghentian konflik dan penjagaan kesepakatan damai. Namun konsep ini mencakup kerja-kerja yang luas dan komprehensif baik pada saat konflik maupun pasca.

Selama konflik berlangsung kerja-kerja perdamaian biasanya difokuskan pada intervensi konflik melalui mediasi atau fasilitasi dan rekonsiliasi. Tujuannya untuk mengelola melokalisasi konflik sehingga tidak meluas kemana-kemana, dan sedapat mungkin diredamkan.

Ada beberapa strategi yang ditempuh dalam penyelesaian konflik rumah ibadah, diantaranya: Mengintensifkan Dialog. Mengintensifkan dialog juga merupakan penyelesaian yang tepat dalam membangun perdamaian antar-umat beragama, karena menurut Agil Husin Al-Munawar bahwa kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan salah satu hasil dari dialog. Selaras dengan Bossona Tibi mengatakan bahwa dialog merupakan cara terbaik dalam membuat pengertian guna menegakkan perdamaian di dunia. Mengintensifkan dialog salah satu cara menemukan titik permasalahan dan memberi jalan tengah atau solusi atas pihak yang terlibat konflik. Dengan mengintensifkan dialog antar-umat beragama mampu menciptakan kedamaian. Dengan dialog ini, semua masalah agama dan sosial dapat diselesaikan dan disetujui antar pemeluk agama masing-masing. Wacana dialog ini merupakan suatu resolusi yang tepat, dan terus ditumbuh kembangkan pada saat ini, baik mengenai doktrin agama-agama, maupun kerja sama antar sesama agama.

Sikap Inklusif. Pemahaman agama semestinya harus dipahami secara inklusif, menyakini benar dan mentaati ajaran agamanya secara utuh namun tidak menepis kebenaran ajaran agama yang diyakini orang lain. Kemudian pemahaman agama juga semestinya bersifat moderat, dalam artian tidak mengorbankan ajaran-ajaran dasar agama, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang mengedepankan ajaran kasih sayang (rahmah), perdamaian, dan toleransi (tasamuh) dalam hubungan antar umat beragama.

Melalui pendekatan Struktural. Pendekatan struktural merupakan salah satu strategi membangun perdamaian. Pendekatan struktural masyarakat ini didukung oleh pemerintah. Melalui pendekatan struktural penganut antar-umat beragama dapat dipertemukan dalam bentuk kerukunan umat beragama melalui berbagai institusi-institusi keagamaan yang ada di Indonesia. Salah satunya FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dapat menjalin berbagai kemitraan dan jejaring sosial, seperti teori-teori

kerukunan yang dikembangkan FKUB sangat relevan dengan pilar kerukunan yang diterapkan oleh pemerintah Provinsi Sumatra Utara. Kerukunan sejatinya tidak merelatifkan perbedaan dan tidak juga mengabsolutkannya dalam hal yang mungkin biasa dihubungkan, berdialog, dan bekerja sama.

Dalam konteks ini pentingnya peran pemuka agama dalam memberikan solusi terbaik mengenai permasalahan pembangunan rumah ibadah di Dusun III, Desa Laut Dendang. Sekalipun pemerintah memiliki kewajiban (state obligation) untuk melindungi hak kebebasan beragama atau berkeyakinan seluruh warga negaranya, peranan tokoh agama dapat dikatakan jauh lebih signifikan. Ini disebabkan tokoh agama memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, terutama dalam komunitas agamanya. Mereka dihormati sebagai pemimpin dan patron bagi komunitas agamanya. Tokoh agama juga dapat berfungsi sebagai penyeselai konflik jika terjadi ketegangan atau konflik, baik di internal umat beragama, maupun antar umat beragama, yang diakibatkan oleh perwujudan hak kebebasan beragama.

SIMPULAN

Gereja HKBP Laut Dendang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Karena masalah pemahaman gereja HKBP Laut Dendang yang disebutkan dalam pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pemahaman dan komunikasi antara jemaat dan pihak gereja, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan ketidakseimbangan dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi, pemahaman, dan partisipasi jemaat agar gereja dapat berfungsi dengan baik dan memberikan pelayanan terbaik.

SARAN

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang gereja HKBP Laut Dendang adalah:

1. Komunikasi. Komunikasi yang baik antara pihak-pihak terlibat dalam konflik adalah faktor yang penting. Setiap pihak harus diperhatikan dan diterima sebagai bagian dari proses pembuatan keputusan.
2. Mediasi. Mediasi yang profesional dan terstruktur dapat membantu mengurangi konflik. Mediator yang neutral dan berpengalaman dapat membantu mencari solusi yang diinginkan oleh semua pihak.
3. Pengenalan. Pengenalan yang baik antara pihak-pihak terlibat dapat membantu mengurangi konflik. Mereka harus memahami perspektif dan kebutuhan yang berbeda.

REFERENSI

- Suryawati, N., & Syaputri, M. D. (2022). Intoleransi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(3), 433-446. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i3.433-446>
- Arifinsyah, A., & Fitriani, F. (2019). Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang). *Jurnal Ushuluddin*, 18(1).
- Firdaus, R., Nurbaiti, N., Halim, A., & Mubarak, Z. (2023). Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Studi Kasus Konflik Gereja Methodist Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 17-30.
- Ludji, J. F., Sagala, R. W., & Nainggolan, B. D. (2023). Konflik Dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 222- 232.